

TANTANGAN ZAMAN TERHADAP EKSISTENSI NILAI *RASO* (BERSUCI) DALAM PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF PADA MASYARAKAT NTORI BIMA

Junaidin, S.Pd.I., M.Pd¹

Email: junaidinmuhaimin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, bertujuan mendeskripsikan pemaknaan pendidikan akhlak tasawuf dalam kehidupan eksoteris masyarakat Ntori Bima tentang tata cara berwudhu. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Desa Ntori Kabupaten Bima. Adapun metode pengumpulan data ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yakni; 1) pengumpulan data, 2) kondensasi data, 3) mengorganisasi data, dan 4) verifikasi data. Instrumen yang digunakan ialah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Hasil penelitian ini kemudian menemukan bahwa pemaknaan dalam kehidupan eksoteris masyarakat Ntori Bima masih cukup kental pada tataran masyarakat klasik atau umur 90-an ke bawah. Sedangkan pada tataran masyarakat milenial sudah mulai berkurang. Nilai *raso* ini merupakan instrumen dalam aktivitas ibadah umat Islam yang menjadi tiang utama terbentuknya masyarakat yang Islami.

Kata Kunci: Tantangan Zaman, Nilai Raso (Bersuci) , Akhlak Tasawuf

A. *Pendahuluan*

Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima merupakan sebuah wilayah di Propinsi Nusa Tenggara Barat yang secara geografis terletak di Kabupaten Bima, tepatnya di ujung timur Kota Bima, atau berbatasan langsung dengan Desa Maria Utara Kecamatan Wawo, dengan kondisi alam yang masih hijau dan daerah perbukitan. Kehidupan masyarakatnya masih mempertahankan tradisi lama yang santun, ramah dan bersahabat (humanis).

Sejarah masyarakat Bima pada umumnya, terbiasa mencari ilmu melalui perlawatan sampai ke daerah-daerah lain guna mendalami sebuah ilmu, baik itu ilmu yang bersifat keduniaan maupun yang bersifat kebatinan (*fi tua*). Kondisi inilah yang kemudian menguatkan posisi Islam pada masyarakat Ntori Bima dan sulit untuk dipisahkan dari setiap sudut kehidupan. Kecenderungan mengkaji nilai-nilai dalam dunia akademik disebut dengan kehidupan sufistik ini sudah menjadi tradisi keilmuan yang kental pada masyarakat Ntori Bima khususnya.

Menurut Harun Nasution, yang dikutip oleh Muh. Room dalam bukunya, “Tasawuf atau sufisme merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari cara dan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah swt.”²³ Keberadaan tasawuf sudah merambah menjadi

¹ Dosen STIT Sunan Giri Bima

³Muh. Room, *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam* (Makassar: Yapma Makassar, 2010), h. 107

suatu disiplin ilmu dan mata kuliah wajib bagi para penuntut ilmu di perguruan tinggi Islam. Sejarah mencatat ada banyak tokoh-tokoh sufi yang memberikan kontribusi positifnya bagi kemajuan ilmu tasawuf seperti Hasan al-Bashri, Rabiah al-Adawiyah, al-Hallaj, Imam al-Ghazali, Junaid al-Baghdadi, dan banyak lagi lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Menurut Komaruddin Hidayat terdapat tiga bagian mengapa tasawuf perlu dimasyarakatkan, yakni; (1) tasawuf atau kehidupan sufi memiliki peran penting dalam mengarahkan manusia dari kebimbangan akibat terkikisnya nilai-nilai spiritual agama, (2) memunculkan sumber-sumber *esoteric* (kebatinan) Islam, entah dari kalangan umat Islam atau non muslim, (3) menegaskan akan pentingnya aspek *esoteric* (kebatinan) Islam (tasawuf) sebagai inti atau jantung ajaran agama Islam⁴. Sebagaimana syariat berakar pada al-Qur'an dan As-Sunnah, Tasawuf menjadi jiwa risalah Islam, seperti hati yang ada pada tubuh, tersembunyi jauh dari pandangan luar.

Kehidupan di era milenial seperti sekarang ini sering menampilkan sifat-sifat jauh dari nilai-nilai Islam. Seperti *al-hirs* (keinginan yang berlebihan terhadap materi), *al-basud* (menginginkan agar nikmat orang lain sirna dan beralih kepada dirinya), juga sifat *riya* (sifat suka memamerkan harta atau kebaikan diri). Sifat ini menimbulkan perilaku yang menyimpang, seperti korupsi dan manipulasi.⁵ Selain dari itu, nilai dan ajaran tasawuf yang selama ini menjadi tiang dan pondasi agama Islam dalam menghadapi dan menyikapi pemahaman mazhab dan golongan yang dinilai radikal, kian melemah. Akibatnya pemahaman dan keimanan masyarakat tergoyahkan *ambiguous*. Baru-baru ini, muncul polemik di kalangan masyarakat tentang perbedaan-perbedaan pendapat dalam kalangan masyarakat untuk urusan fiqih, serta masalah-masalah sosial makin lama menjadi tidak terkendali.

Salah satu aspek yang dikaji dalam pendidikan anak masyarakat Ntori Bima adalah penanaman nilai *raso* (suci). Setidaknya di dalam al-Qur'an terdapat 46 surah dan 91 ayat yang memuat kata suci sebagai pertanda pentingnya setiap insan berada dalam kondisi yang suci (*raso*).⁶ Agama Islam sendiri selalu melandaskan semua perkara ibadah pada kesucian jasmani dan rohani.

Bersuci yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pada proses berwudhu. Sekilas pelaksanaan pengambilan air wudhu tidak berbeda, bahkan sama dengan biasanya yang dilakukan umat muslim seperti sunnah nabi Muhammad saw, hanya saja penghayatan kebatinan masyarakat Bima umumnya, Ntori Bima khususnya sangat kental dalam memberi makna. Pengalaman eksoteris suatu komunitas

⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Cet.III; Bandung:Mizan,1996), h. 376-377.

⁵Khusnul Khotimah, "Interkoneksi Interkoneksi Dalam Ajaran Sosial Tasawuf Sunni Dan Falsafi", *Jurnal Komunika* 9, no. 1 (Januari - Juni 2015). h. 36.

⁶Lihat QS Surah al-Baqarah (ayat 25, 32, 116, 222, 232), ali 'Imran (ayat 15, 191), an-Nisa' (ayat 43, 49, 57, 131, 171), al-Ma'idah (ayat 2, 6, 21, 97, 116), al-an'am (ayat 100), al-a'raf (ayat 54, 82, 143), at-taubah (ayat 31), yunus (ayat 10, 18, 68), Hud (ayat 78), yusuf (ayat 108), ar-ra'd (ayat 31), an-nahl (ayat 1, 57), al-Isra' (ayat 1, 43, 93, 108), al-Kahf (ayat 81), Maryam (ayat 19, 35), Ta-Ha (ayat 12), al-anbiya (ayat 22, 26, 87), al-Hajj (ayat 26), al-Mu'minin (ayat 14, 91), an-Nur (ayat 16, 28, 30, 33), al-Furqan (ayat 1, 10, 18, 61), an-Naml (ayat 8, 56, 91), al-Qasas (ayat 44, 57, 68), al-'Ankabut (ayat 67), ar-Rum (ayat 40), al-Ahzab (ayat 53), Saba' (ayat 41), Ya-Sin (ayat 36, 83), as-Saffat (ayat 74, 84, 128, 159, 160, 169, 180), az-zumar (ayat 4, 67), Ghafir (ayat 64), az-Zukhruf (ayat 13, 82, 85), at-tur (ayat 43), an-najm (ayat 32, 36), ar-rahman (ayat 78), al-Waqi'ah (ayat 79), al-Hasyr (ayat 23), al-Jumu'ah (ayat 1), al-Mulk (ayat 1), al-Qalam (ayat 29), al-Insan (ayat 21), al-Nazi'at (ayat 16), 'abasa (ayat 14), al-'ala (ayat 1), al-Bayyinah (ayat 2).

yang bertahun-tahun bisa dapat menambah khazanah keilmuan, khususnya dalam studi Agama Islam.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Kirk dan Miller bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.⁷

Pemilihan lokasi penelitian (*site selection*), peneliti mengambil di Desa Ntori, tepatnya di jalan Lintas Bima-Sape Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. Pendekatan (*approach*) yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogis. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua bentuk data, yakni data primer (observasi dan wawancara) dan data sekunder (dokumen dan data pendukung lainnya).

C. Landasan Teoretis

1. Pengertian Nilai

Secara historis, nilai sangat erat kaitannya dengan masalah etika⁸. Sebaliknya etika biasa juga disebut filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya⁹. Penggagas dari etika diantaranya seperti aliran *stoic* (*al-Rumwaqiyah*), Phytagoras, Galenus, Plato, Socrates, Aristoteles, Plotinus, dan Porphirus¹⁰. Menurut Samsul Nizar, etika adalah nilai yang membentuk ikatan-ikatan sosial¹¹. Menurut Keeney dikutip oleh Achmad Sanusi, nilai adalah *driving force* yang mendorong manusia untuk bergerak¹². Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi, dan bahkan dari agama.¹³

Nilai yang dimaksud merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari sikap dan perilaku yang dianggap berharga dan bermutu (*to be high quality*) sebagai acuan atau panduan dalam kehidupan bermasyarakat (*human society*), serta sebagai sebuah cara (*method*) beribadah kepada tuhan lewat sentuhan akhlak, perangai, adab, etika, dan norma-norma serta adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu komunitas demi efektivitas dan efisiensi bentuk kehambaan.

2. Pengertian Bersuci

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosadakarya, 2005), h. 99.

⁸Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 3.

⁹Samsul Nizar, ed., *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 1.

¹⁰Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, *Pendidikan Islam: Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 137.

¹¹Samsul Nizar, ed., *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 1.

¹²Achmad Sanusi, *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan* (Cet ke II, Bandung: Penerbit Nuansa, 2017), h. 64.

¹³Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, h. 3.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bersuci berasal dari kata suci yang berarti bersih, tidak terkena najis, bebas dari dosa. setelah mendapat awalan ber-suci (kata kerja), berarti proses membersihkan diri dari najis atau dosa.¹⁴ Bersuci merupakan hal lumrah yang seringkali dilakukan oleh umat muslim sebelum melakukan ibadah sholat, karena Islam merupakan agama yang dibangun atas dasar kebersihan *النَّظَافَةِ عَلَى الدِّينِ*. Istilah tersebut dalam agama Islam biasa disebut berwudhu' (bersuci).¹⁵

Suci merupakan syarat mutlak bagi siapa saja yang hendak melakukan ibadah, ini dipercaya sebagai suatu cara untuk diterimanya sholat kita. Islam merupakan agama yang sangat menekankan kesucian diri, *الْوُضُوءُ شَطْرُ الْإِيمَانِ*, "wudhu merupakan separuh iman".¹⁶ Sah atau tidaknya ibadah sholat sangat ditentukan oleh kondisi kesucian, sebagaimana berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : "لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَخَذَتْ حَتَّى يَتَوَضَّأَ" (متفق عليه)¹⁷

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata bahwa rasulullah saw bersabda: "Allah swt tidak menerima sholat seseorang dari kalian yang berhadast, sampai ia berwudhu."

Merujuk pada hadis tersebut, maka telah menjadi syarat sah bagi pelaku ibadah khususnya umat muslim untuk bersuci sebelum melakukan aktivitas ibadahnya (sholat). Penjelasan kata *لَا يَقْبَلُ اللَّهُ* merupakan bentuk penafian dan puncak larangan, sementara kata *أَخَذَتْ* artinya mendapat gangguan (hadast) dan *أَخَذَتْ* merupakan sifat yang terukur. Adapun pelaksanaannya dapat menggunakan anggota tubuh. Hadits ini menunjukkan bahwa bersuci merupakan syarat sah dalam melaksanakan ibadah sholat. Hadis lain menegaskan bahwa, *لَا يُحَافِظُ عَلَى الْوُضُوءِ إِلَّا الْمُسْلِمُ*, artinya hanya seorang muslim yang senantiasa menjaga wudhu.¹⁵ Secara tidak langsung mempertegas perbedaan umat muslim dan non muslim, bahwa ciri khas dari umat Islam ialah mereka yang tidak terputus wudhunya. Mereka yang beragama Islam namun tidak sholat, maka tidak tergolong umatnya nabi Muhammad saw. Inilah yang kemudian menjadi salah satu aspek kajian dalam tataran kehidupan eksoteris umat Islam.

3. Akhlak Tasawuf

Secara bahasa, akhlak diambil dari bahasa arab dengan bentuk jamak dari kata *سَلُوْكَ* ; *خُلُق* yang berarti perangai, budi pekerti,¹⁸ tingkah laku atau tabiat.¹⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan yang dimiliki seseorang.²⁰

Secara sederhana akhlak sangat identik dengan ajaran Islam karena berkaitan dengan fitrah manusia. Fitrah berarti potensi ber-Islam pada diri manusia yang dapat dilihat dari tabiat atau watak

¹⁴Imam Taufik, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Ganeca Exact, 2010), h. 1020.

¹⁵Pius Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), h. 791.

¹⁶Al-Ghazali, *Mukhtasr Ihya Ulumuddin*, Terj. Junaidi Ismaiel, *Intisari Ihya Ulumuddin*, Cet. I (Surabaya: Qalam:2016), h.63.

¹⁸Nur Mufid, *Kamus Modern Indonesia-Arab al-Mufied* (Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 2010), h. 520.

¹⁹Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna* (Depok: Rajawali Pers, 2015), h. 206.

²⁰Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, KBBI Offline versi 1.5.1

aslinya, serta potensi-potensi yang diberikan Allah swt. Kaum sufi (pelaku tasawuf) menyatakan bahwa potensi itu berupa sifat-sifat pada diri manusia, sebagaimana 99 sifat asmaul husna Allah swt yang dimana didahului oleh الرَّحْمَنُ dan الرَّحِيمُ. Manusia harus membalas sifat itu kepada Allah swt dengan mendahulukan konsep الرَّحْمَنُ dan الرَّحِيمُ dalam bentuk sikap ber ta'bud kepada-Nya²¹. Sebab itulah hubungan antara akhlak dalam Islam dan tasawuf merupakan suatu rumpun yang sama-sama bersumber dari al-Qur'an dan Hadits serta berorientasi pada pembentukan akhlak.²²

Sedangkan tasawuf secara etimologis berasal dari kata صَفَّةٌ yang berarti serambi tempat duduk²³, yakni serambi masjid nabawi di Madinah²⁴ yang disediakan untuk orang-orang yang belum mempunyai tempat tinggal dan kalangan Muhajirin di masa Rasulullah saw. Mereka biasa dipanggil ahli shuffah (pemilik serambi) karena di serambi masjid itulah mereka bernaung. Bisa juga dipahami صَفَّةٌ yakni mereka yang ikut hijrah karena kehilangan harta, atau dalam keadaan miskin²⁵ dari mekah ke madinah²⁶. Kedua dari kata صَافٍ yang berarti bersih atau jernih²⁷. Ketiga, صَفْنَةٌ yakni sebutan nama kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir.²⁸ Keempat, صُفٌّ yang berarti bulu domba. Menurut Ibn Taimiyah itu merupakan pakaian ciri khas dari kaum sufi²⁹. Kelima, صَفٌّ yang berarti barisan (barisan dalam sholat)³⁰. Karena kaum sufi biasa menggunakan pakaian dari bulu domba yang kasar sebagai lambang akan kerendahan hati mereka, juga menghindari sikap sombong, serta meninggalkan usaha-usaha yang bersifat duniawi. Orang yang berpakaian bulu domba disebut مُتَّصِفٌ sedangkan perilakunya disebut "tasawuf"³¹.

Menurut Basyir Al-Haris dalam bukunya imam al-Ghazali, seorang ahli Sufi, mengatakan , الصُّفِّ مَنْ صَفَّأَقْلَبُهُ. Artinya orang sufi adalah orang yang telah bersih hatinya semata-mata hanya untuk Allah³². Sedangkan menurut Syekh H. Jalaludin dikutip Mustafa Zahri mengatakan, "Dawamul 'ubudiyati dzahiron wa batinan ma dawami buduril qolbi mal-illahi," Artinya berkekalan memperhambakan

²¹Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna* (Depok: Rajawali Pers, 2015), h. 53-55.

²²Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 16.

²³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 391.

²⁴Khusnul Khotimah, "Interkoneksi Interkoneksi dalam Ajaran Sosial Tasawuf Sunni Dan Falsafi", *Jurnal Komunika* 9, no. 1 (Januari - Juni 2015). h. 38.

²⁵Ali Sunarso, *Islam Paradigma* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009), h. 237.

²⁶Amin Syukur Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Pustaka Pelajar, Semarang, 2002),h. 11. Lihat Juga Mohammad Saifullah, *Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Terbit Terang, 1998), h. 10-11.

²⁷Nur Mufid, *Kamus Modern Indonesia-Arab al-Mufied*, h. 102.

²⁸Amin Syukur Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, h. 11. Lihat juga Mohammad Saifullah, *Memahami Ilmu Tasawuf*, h. 10-11.

²⁹Nurman Said, "Reaksi Dan Respon Kalangan Luar Tarekat Terhadap Tasawuf Pada Level Lokal dan Nasional", *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman* 9, no. 2 (2015): h. 40.

³⁰Ali Sunarso, *Islam Paradigma* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009), h. 238.

³¹Amin Syukur Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, h. 11. Lihat juga Mohammad Saifullah, *Memahami Ilmu Tasawuf*, h. 10-11.

³²Al-Ghazali, *Mukhtas\ha>r Ih\ya> Ulumuddi>n*, Terj. Junaidi Ismaiel, *Intisari Ihya Ulumuddin*, Cet. I (Surabaya: Qalam:2016), h.64

diri lahir dan batin kepada Allah serta berkekalan hadir hati beserta Allah.³³ Menurut Hamka tasawuf ialah membersihkan jiwa dari pengaruh benda atau alam, dengan tujuan untuk mempermudah menuju kepada Allah swt.³⁴

Merujuk pada pandangan di atas, tasawuf sejatinya dibentuk dari dua huruf, yakni **ص** dan **ف** dan menjadi akar kata **صُفِّ** karena secara kebahasaan ini lebih mendekati maknanya. Pengertian tasawuf yang bergulir di masyarakat terkadang berbeda-beda. Memaknai ilmu tasawuf seharusnya hati-hati dengan dasar keilmuan yang cukup. Tasawuf merupakan jalan yang ditempuh kaum zuhud untuk melakukan penyucian jiwa, ibadah dan mendapatkan cinta kasih Allah swt, baik itu dari segi lahiriah, maupun dari segi batiniah.

Berbicara tentang ilmu akhlak, tentu tidak jauh berbeda dengan membicarakan tasawuf, karena eksistensi tasawuf sebenarnya ialah bermuara pada tujuan akhir pembentukan akhlak. Apabila menggunakan pendekatan religi, maka akan menempatkan ilmu akhlak pada dua kelompok, yakni ilmu akhlak di dalam Islam dan ilmu akhlak di luar agama Islam. Ilmu akhlak di dalam ajaran Islam tentu akan bermuara pada ajaran dan akhlaknya nabi Muhammad saw, sedangkan di luar agama Islam bisa ditemukan pada bangsa Yunani, Romawi, agama nasrani dan pada bangsa arab.

a. Akhlak pada bangsa Yunani

Pertumbuhan dan perkembangan ilmu akhlak pada bangsa Yunani baru terjadi setelah munculnya *Sophisticians*, yaitu orang-orang yang bijaksana (500-450SM).³⁵ Sedangkan pada masa sebelum itu masih belum dijumpai orang-orang yang membicarakan perihal akhlak, mereka cenderung masih berputar pada perbincangan tentang alam semesta. Dasar kajian bangsa Yunani dalam membangun ilmu akhlak ialah pemikiran mereka tentang filsafat manusia, yang artinya ilmu akhlak yang mereka bangun lebih bersifat filosofis.

b. Akhlak pada bangsa Romawi

Perkembangan ilmu akhlak pada masa Romawi abad pertengahan tidak terlepas dari dikotomi gereja. Penggunaan filsafat tidak lagi diperlukan, sebab kebenaran wahyu dianggap mutlak. Filsafat dan sains tidak lagi diperlukan, sehingga paham-paham yang berseberangan dengan ajaran gereja akan disingkirkan. Namun disela-sela itu, gereja justru mengadopsi beberapa pemikiran Yunani seperti Plato, Aristoteles, dan Stoic yang dianggap bisa mendukung pengaruhnya.³⁶ Ajaran akhlak yang terbentuk di Eropa merupakan ajaran yang dibentuk dari perpaduan ajaran Yunani dan Nasrani, salah satu tokoh yang masyhur ialah Abelard, seorang filsafat Perancis (1079-1142) dan seorang ahli filsafat agama Itali Thomas Aquinas (1226-1274). Selanjutnya corak ilmu akhlak dari perpaduan ajaran Yunani dan Nasrani kemudian dapat ditemukan dalam corak ajaran Muktazilah.³⁷

c. Akhlak pada bangsa Arab

Arab kuno dalam perkembangan peradabannya tidak memiliki ahli filsafat sebagaimana

³³Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Jakarta : Qalam, 2014), h. 27.

³⁴Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf* (Jakarta : Republika, 2016), h. 100.

³⁵Halking, Implementasi Nilai Akhlak Terpuji dalam Tradisi Upacara Perkawinan Adat Pobaisa Di Keraton Buton, *Tesis*, PPS UIN Alauddin Makassar, 2009, h. 24.

³⁶Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* , h. 56.

³⁷Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* , h. 57.

ditemui pada bangsa Yunani ataupun Nasrani, akibatnya kegiatan ilmiah tidak berjalan pada perkembangan bangsa Arab. Justru yang berkembang ialah ahli-ahli hikmah dan syair yang beberapa syair di dalamnya memiliki andil menganjurkan berbuat baik, dan menjauhi perbuatan buruk atau tercela.³⁸ Beberapa point hikmah itu dapat dijumpai dari Luqmanul Hakim, Aktsam bin Syaifi dan Zuhair bin Abi Sulaiman serta Hakim al-Thai.³⁹ Namun seiring perkembangan zaman, bekal pendidikan akhlak dan ilmu hikmah yang dimiliki bangsa arab kuno, bangsa arab dibawa ke masa kejayaan oleh Allah SWT.

d. Akhlak pada agama Nasrani

Penyebaran ilmu akhlak pada agama Nasrani di eropa tersiar pada abad ketiga masehi, mempengaruhi perilaku manusia dengan pokok-pokok ajaran akhlak yang bersumber dari kitab Taurat dan Injil.⁴⁰ Agama Nasrani menganggap bahwa pusat akhlak ialah Tuhan (*teo-centri*) karna bersifat sufistik (bercorak batin). Pokok-pokok ajaran Nasrani merupakan perpaduan antara filsafat Yunani (pengetahuan dan kebijaksanaan) dan petunjuk kitab Taurat (cinta dan iman).⁴¹

e. Akhlak pada agama Islam

Agama Islam ialah penyempurnaan dari ajaran rasul-rasul sebelumnya yang lahir dari kitab-kitab Zabur, Taurat dan Injil. Agama Islam lahir lewat rasulullah Muhammad saw dengan wahyu yang tertuang di dalam al-Qur'an. Ajaran agama Islam berpusat pada upaya pemaksimalan akal dan wahyu dalam menyikapi petunjuk-petunjuk Tuhan di dalam al-Qur'an dan Hadits rasulullah saw, sehingga manusia diberi tuntunan perbuatan baik dan buruk (akhlak) dalam hubungan dengan semuanya.⁴²

Rasulullah saw diutus di permukaan bumi ini ialah sebagai pedoman dan tuntunan terhadap perbaikan akhlak yang dimiliki umat manusia. Islam lahir dengan petunjuk Allah swt di dalam al-Qur'an dan diwahyukan pada nabi untuk memperbaiki akhlak. Sehingga seringkali Aisyah RA ditanya tentang akhlaknya nabi, lalu Aisyah menjawab; *كَانَ خُلُقَهُ الْقُرْآنُ* , akhlak nabi adalah al-Qur'an (HR Ahmad dan Aisyah RA).⁴³ Sehingga perbaikan akhlak selalu jadi misi utama agama.

D. Hasil dan Pembahasan

Umumnya masyarakat Ntori Bima dalam kajian ngaji *raso* sebagai sebuah kajian yang membahas tentang "*haram halal, makro mubah, loa bata*"⁴⁴, yang artinya kajian tentang ngaji raso adalah untuk mengetahui mana yang halal dan haram, makruh dan mubah, atau boleh dan tidak boleh.

Lebih spesifiknya kajian ngaji raso yang diajarkan kepada anak-anak pada masyarakat Ntori Bima lebih menekankan pada telaah sholat, baik pemaknaan dalam tata cara mengambil air wudhu,

³⁸Halking, Implementasi Nilai Akhlak Terpuji dalam Tradisi Upacara Perkawinan Adat Pobaisa Di Keraton Buton, h. 27.

³⁹Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* , h. 57.

⁴⁰Halking, Implementasi Nilai Akhlak Terpuji dalam Tradisi Upacara Perkawinan Adat Pobaisa Di Keraton Buton, h. 25.

⁴¹Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 55.

⁴²Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* , h. 58.

⁴³Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, h. 295.

⁴⁴M. Sidik, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, (04 November 2017).

ataupun pemaknaan dalam tata cara sholatnya. Pelaksanaan sholat tentunya akan menuntut kebersihan seluruh anggota tubuh (*Raso mpoi mena*) baik secara lahiriah, ataupun secara batiniah.

Masyarakat Ntori Bima dalam kajian tentang sholat (*Nuntu sambea*) meyakini bahwa berbicara tentang sholat tentunya bukan hanya berbicara tentang kebersihan dan ibadah lahiriah, melainkan kebersihan batiniah juga yang terpenting. Memulai membasuh kedua telapak tangan (*waca koba rima*) dalam perspektif masyarakat Ntori Bima punya makna yang menuntut kebersihan sampai kepada bagian organ dalam tubuh manusia (*waraku laon dei ade ro loko*)⁴⁵. Ada tujuh bagian yang dimaknai dalam mengambil air wudhu menurut masyarakat Ntori Bima, yakni:

(1) *Niat, waca koba rima, waca karasoku robo la hayu, hodo ndeima raso.* (2) *Kamumuku asa, kaniaku karaso ncai amara, kowo ndeima raso.* (3) *Wacaku pabu, kaniaku karaso robo ma sampuru dua (robo ade,), ade ndeima raso.* (4) *Wacaku ancu, kua civi caka, peke waru dompo ndeima raso.* (5) *Wacaku kabusu, niat waca karaso iti. Wacaku fiko, niatku waca karaso dimpa, dimpa ndeima raso.* (6) *Wacaku edi, sambadi deima raso, kaniaku ndi loakai roci nonto titi siratal mustaki.* (7) *Kacumpu kai do'a, kania kampurna ku weba oi sambea.*⁴⁶

Pemaknaan dalam pengambilan air wudhu oleh masyarakat Ntori Bima sangat kental akan nilai filosofi. Mulai dari membasuh kedua telapak tangan sampai selesainya saat membasuh kaki, semua dimaknai dan diyakini harus bersih bahkan sampai ke sum-sum tulang kita sendiri.

a. *Niat, Waca Koba Rima, Waca Karasoku Robo La Hayu, Hodo Ndeima Raso.*

Sudah menjadi rahasia umum jika dalam setiap kegiatan umat Islam selalu mendahulukan niat, terlebih lagi dalam perkara sholat. Secara arti kata "*weba oi sambea*" terdiri dari tiga suku kata, "*weba*" yang berarti mengambil, "*oi*" yang berarti air, dan "*sambea*" yang berarti sholat. Sehingga secara epistemologi "*weba oi sambea*" dapat diartikan sebagai mengambil air wudhu.⁴⁷

Menurut M. Sidik, seorang tokoh masyarakat Ntori Bima bahwa dalam perkara ini mengharuskan adanya niat sebelum mengambil air wudhu atau "*weba oi sambea*" haruslah didahului dengan niat, adapun niat yang dimaksud adalah yang dilafalkan cukup di dalam hati saja (kecuali bagi pemula). Setelah melafalkan niat di dalam hati, hal selanjutnya yang dilakukan adalah membasuh kedua telapak tangan atau "*Waca Koba Rima*", secara arti kata "*waca*" dapat diartikan sebagai membasuh, "*koba*" artinya telapak, dan "*rima*" diartikan sebagai tangan.⁴⁸

b. *Kamumu Asa, Kaniaku Karaso Ncai Amara, Kowo Ndeima Raso*

Point kedua dalam mengambil air wudhu adalah berkumur-kumur, atau dalam bahasa Bima diartikan dengan "*Kamumu Asa*". Upaya ini dilakukan dengan maksud dan tujuan agar membersihkan tiga bagian; *pertama*, mulut dari kotoran secara lahiriah berupa sisa-sisa makanan dan sebagainya. *Kedua*, dimaksudkan untuk membersihkan pintu amarah "*Ncai Amara*" yang dikaitkan dengan hawa nafsu kita saat dalam posisi marah, tentu amarah tersebut akan terluapkan lewat ucapan-ucapan ataupun cacian. Maka disinilah maksud dan tujuan "*karaso ncai amara*" ini secara maknawi untuk

⁴⁵Khadijah, Tokoh Masyarakat, *Wawanca*, (04 November 2017).

⁴⁶Khadijah, Tokoh Masyarakat, *Wawanca*, (04 November 2017).

⁴⁷Muhaimin, Tokoh Masyarakat, *Wawanca*, (04 Juni 2018).

⁴⁸Khadijah, Tokoh Masyarakat, *Wawanca*, (04 November 2017).

membersihkan rongga mulut dari kata-kata kotor. Ketiga, adalah untuk membersihkan organ dalam tubuh manusia yang bertempat di “*keowo*”.⁴⁹

Upaya ini dimaksudkan karena secara maknawi antara mulut dan organ dalam tubuh ini secara filosofis ada keterkaitan, dimana masyarakat Ntori Bima meyakini bahwa amarah itu sebenarnya berasal dari kondisi “*keowo*” yang bereaksi disebabkan oleh adanya stimulus yang tidak menyenangkan dari luar tubuh berupa kondisi emosional manusia. Maka dari itu upaya pembersihan ini juga bertujuan membersihkan amarah kita yang secara organ berada pada “*keowo*”.⁵⁰

c. *Waca Pahu, Kaniaku Karaso Robo Ma Sampuru Dua, Ade Ndeima Raso*

Point ketiga ini adapun yang akan dibersihkan adalah tiga aspek, yakni ; (1) membersihkan muka atau dalam bahasa Bima diartikan sebagai “Pahu”, hal ini dimaksudkan untuk membersihkan kotoran dan debu yang menempel pada muka. (2) secara maknawi upaya ini diniatkan untuk membersihkan ruh yang dua belas. (3) dan yang terakhir adalah untuk membersihkan hati kita dari berbagai macam penyakit-penyakit hati.⁵¹

d. *Wacaku Ancu, Kua Civi Caka, Peke Waru Dompou Ndeima Raso*

Point ke empat ini mengharuskan membersihkan tangan sampai pada siku atau dalam bahasa Bima diartikan sebagai “*ancu*”. Pembersihan ini dimaksudkan untuk meniatkan pembersihan sampai pada urat nadi “*Kua*” kita di dalam yang berjumlah sembilan jengkal “*Civi Caka*”. Tidak sampai di situ, pembersihan inipun selanjutnya diniatkan pula akan membersihkan “*Waru Dompou*” (delapan ruas) “*Peke*” (tulang) pada tangan kita, terlepas dari tulang jari-jari tangan yang pada point pertama sudah dibersihkan.⁵²

e. *Waca Kabusu, Niat Waca Karaso Iti*

Point yang kelima adalah membasuh sedikit dari rambut pada kening atau “*Kabusu*”, hal ini dimaknai pula dengan “*Waca Karaso*” membersihkan “*Iti*” (otak bagian dalam). Secara tekstual memang akan menimbulkan pertanyaan bagaimana bisa dengan membasuh kening akan membasuk otak, sementara ada tengkorang yang membatasi antara otak dan kening atau rambut. Tentu kajiannya adalah secara maknawi, makna yang terkandung di dalam tahap ini meniatkan pembersihan pikiran-pikiran kotor (dosa-dosa pikiran), atau dapat juga diartikan sebagai upaya menggeser ingatan tentang dunia.⁵³

f. *Waca Fiko, Niatku Waca Karaso Dimpa, Dimpa Ndeima Raso*

Point ke enam ini ada dua aspek yang diniatkan untuk dibersihkan, yakni ; *pertama*, untuk membersihkan telinga, atau orang Bima biasa menyebutnya sebagai “*Fiko*”. *Kedua*, pembersihan ini bertujuan untuk membersihkan organ dalam tubuh manusia yakni dalam penyebutan masyarakat Bima disebut sebagai “*Dimpa*”.⁵⁴

g. *Waca Edi, Sambadi Deima Raso, Kaniaku Ndi Loakai Roci Nonto Titi Siratal Mustaki.*

⁴⁹Muhaimin, Tokoh Masyarakat, *Wawanca*, (04 Juni 2018).

⁵⁰Khadijah, Tokoh Masyarakat, *Wawanca*, (04 November 2017).

⁵¹Muhaimin, Tokoh Masyarakat, *Wawanca*, (04 Juni 2018).

⁵²Khadijah, Tokoh Masyarakat, *Wawanca*, (04 November 2017).

⁵³Muhaimin, Tokoh Masyarakat, *Wawanca*, (04 Juni 2018).

⁵⁴Khadijah, Tokoh Masyarakat, *Wawanca*, (04 November 2017).

Point yang terakhir ada tiga aspek yang diniatkan untuk dibersihkan, yakni ; (1) kaki secara utuh dibersihkan dari kotoran secara jasmani berupa tanah, kotoran bekas najis, dan lain sebagainya. (2) tujuan yang kedua adalah untuk membersihkan sum-sum tulang kaki kita. (3) aspek tujuan yang ketiga pada point ketujuh ini adalah untuk memudahkan manusia menyeberangi jembatan Siratal Mustaki pada hari kemudian.⁵⁵

Tujuan utama dari pendidikan akhlak ini ialah mengajarkan pada anak-anak sedari dini mungkin untuk melandasi setiap aktivitas dalam keadaan sudah berwudhu (suci). Hal ini dalam kehidupan eksoteris masyarakat Ntori Bima dipercaya akan memberikan aura positif dan sekaligus akan menjadi dasar pemurnian akidah pada anak-anak. Mengingat tantangan zaman menghadirkan berbagai macam informasi tentang kehidupan milenial dengan segala sikap instan. Salah satu contohnya dapat mengontrol diri untuk memerangi sikap korupsi kolusi dan nepotisme (KKN). Nilai-nilai eksoteris semacam inilah yang kemudian menanamkan pemaknaan yang mendalam dalam setiap tindakan masyarakat klasik Bima khususnya.

E. Kesimpulan

Kehidupan eksoteris Islam (*fi tua*) merupakan sebuah cara keberagamaan yang menuntun masyarakat Ntori Bima untuk memegang teguh nilai-nilai agama dalam setiap lini kehidupan. Kajian utama mereka yang beredar dalam lingkup generasi muda ialah sholat. Pemaknaan sholat yang kerap kali diidentikkan dengan takbir, ruku', sujud dan tahiyat. Kemudian membentuk makna penerima sholat dari Allah. Namun sebelum jauh membahas sholat, tata cara berwudhu merupakan aspek yang tidak terpisahkan. Pengajaran nilai *raso* (bersuci) ini dikondisikan sebagai sebuah alat bantu *scanner*, penyaring informasi dan muatan negatif sebelum menjadi perilaku pada anak-anak. Tindak lanjut dari perilaku inilah yang kemudian akan menjadi karakter atau akhlak pada mereka. Upaya ini dilakukan oleh masyarakat Ntori Bima secara turun-temurun dalam pendidikan keluarga (informal) mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press. 2005.
- Al-Ghazali. *Mukhtashar Ihya 'Ulumuddin*. Terj. Junaidi Ismaiel. *Intisari Ihya Ulumuddin*. Surabaya: Qalam, 2016.
- As-Sa'di, Syaikh Abdurrahman. *Bahjatu Qulubi Al-Abraari Wa Qurratu Uyuuni Al-Akhyari Fi Syarhi Jawami' Al-Akbbaar*. Terj. Wafi Marzuqi Ammar. *Hadis-badis Populer: Pedomannya Hidup Sehari-hari*. Surabaya: Pustaka Elba. 2015.
- Bassam, Abdullah bin Abdurrahman Alu. *Taisirul-Allam Syarb Umdatul-Abkam*. Terj. Kathur Suhardi. *Syarab Hadits Pilihan: Bukhari – Muslim*. Cet. XIII; Bekasi: Darul Falah. 2016.
- Halking. Implementasi Nilai Akhlak Terpuji dalam Tradisi Upacara Perkawinan Adat Pobaisa Di Keraton Buton. *Tesis*. PPS UIN Alauddin Makassar. 2009.

⁵⁵Khadijah, Tokoh Masyarakat, *Wawanca*, (04 November 2017).

- Hamka. *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*. Jakarta : Republika. 2016.
- Khotimah, Khusnul. “Interkoneksi Interkoneksi Dalam Ajaran Sosial Tasawuf Sunni dan Falsafi”. *Jurnal Komunika* 9. no. 1 (Januari - Juni 2015).
- Mufid, Nur. *Kamus Modern Indonesia-Arab al-Mufied*. Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif. 2010.
- Mushaf Al-Azhar. *Al-Qur’an dan Terjemahan*. Bandung: Jabal. 2010.
- Nasharuddin. *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*. Depok: Rajawali Pers. 2015.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Cet. Ke XIV; Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Nizar, Samsul, ed. *Sejarah Pendidikan Islam :Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Nurbakhsy, Syekh Javad. *Belajar Tasawuf: Mengerti Makna dan Mengamalkan Zikir, Tafakur, Muraqabah, Muhasabah, dan Wirid*. Jakarta: Zaman. 2016.
- Partanto, Pius dan M. Dahlan al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. 2001.
- Room, Muh.. *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam*. Makassar: Yapma. 2010.
- Said, Nurman. “Reaksi Dan Respon Kalangan Luar Tarekat Terhadap Tasawuf Pada Level Lokal dan Nasional”. *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman* 9. no. 2 (2015).
- Saifullah, Mohammad. *Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Terbit Terang. 1998.
- Sanusi, Achmad. *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan*. Cet ke II. Bandung: Penerbit Nuansa. 2017.
- Setiawan, Ebta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. KBBI Offline versi 1.5.1
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Cet.III; Bandung:Mizan. 1996.
- Sufisme. *Wikipedia The Free Encyclopedia*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Sufisme>. (12 april 2018).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung :PT Remaja Rosadakarya. 2005.
- Sunarso, Ali. *Islam Paradigma*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2009.
- Syukur, Masyharuddin Amin. *Intelektualisme Tasawuf*. Semarang: Pustaka Pelajar. 2002.
- Taufik, Imam. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ganeca Exact. 2010.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim. *Pendidikan Islam: Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press. 2009.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah. 1972.
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Jakarta : Qalam. 2014.